

**ANALISIS PENOKOHAN DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM
NOVEL DIA ADALAH KAKAKKU KARYA TERE LIYE HUBUNGANNYA
DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh
DEVI ANDARSARI
NIM: 15110009



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019**

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS PENOKOHAN DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL DIA ADALAH KAKAKKU KARYA TERE LIYE HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh
DEVI ANDARSARI
NIM: 15110009

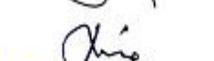
Telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji
Pada tanggal 19 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Pengaji

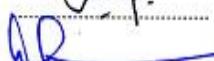
Ketua : Dra. Fathia Rosyida, M. Pd.
NIDN: 0004075701



Sekretaris : Abdul Ghoni Asror, M. Pd.
NIDN: 0704118901



Anggota : 1. Dra. Fathia Rosyida, M. Pd.
NIDN: 0004075701



2. Drs. Syahrul Udin, M. Pd.
NIDN: 0701046103



3. Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd.
NIDN: 0706108701



Mengesahkan:
Rektor,



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan pengungkapan pengalaman, pengetahuan, pikiran, perasaan, ide-ide, dan konsep-konsep nilai luhur, keyakinan serta nilai estetis. Aspek-aspek ini tumbuh berdasarkan konsep pemikiran yang matang sebagai sebuah kreativitas. Menurut Tarigan (dalam Akbar 2013:2) Karya sastra merupakan media bagi pengarang untuk menuangkan dan mengungkapkan ide-ide hasil perenungan tentang makna dan hakikat hidup yang dialami, dirasakan dan disaksikan.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra menampilkan sebuah dunia yang mengemas model kehidupan yang diidealikan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan sebagainya yang kesemuanya juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro:2012).

Pada dasarnya juga novel tak luput dari unsur ekstrinsik. Menurut Kosasih (2012:72) mengungkapkan bahwa unsur ekstrinsik yang melatarbelakangi terciptanya sebuah karya sastra novel antara lain latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, tempat novel dikarang.

Alasan Penulis meneliti novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye sebagai objek penelitian ini adalah pertama, novel ini termasuk novel yang ada dalam jajaran *best seller* di Indonesia, kedua novel ini menceritakan tentang semangat, kedisiplinan, kasih sayang antar sesama, pengorbanan yang tulus, kerja keras, serta pantang menyerah dalam meraih cita-cita, dan ketiga novel ini

memberikan inspirasi dan membangkitkan semangat bagi para pembaca, terutama peneliti.

Pada dasarnya novel diciptakan bukan sekedar untuk dinikmati, akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Novel tidak sekedar benda mati yang tidak berarti, tetapi di dalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup serta perwatakan pada setiap tokoh yang berbeda. Dalam penokohan pembaca dapat mengerti gambaran yang jelas diantaranya siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita.

Novel menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan Tuhan, interaksi manusia sesama manusia serta interaksi manusia dengan individu. Novel sebagai wujud sastra sedikit banyak memberikan gambaran terhadap kehidupan masyarakat. Bisa dikatakan demikian, sebab dalam novel memungkinkan kompleksitas masalah kehidupan manusia tersebut melalui tokoh, setting dan tema atau unsur lainnya. Dengan memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya pembaca dapat mengambil manfaatnya dan dapat menginspirasi bagi para pembaca. Daroeso (dalam Akbar 2013:59) nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu/hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang karena sesuatu hal yang menyenangkan, memuaskan, menguntungkan/merupakan sesuatu sistem keyakinan.

Nilai-nilai tersebut mengarahkan pada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa mampu menjelaskan unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye. Di sini nilai-nilai tersebut sangat berhubungan dengan tingkah laku karena dalam kehidupan

manusia nilai berperan sebagai standar yang mengarahkan tingkah laku. Nilai membimbing individu untuk memasuki suatu situasi dan cara individu bertingkah laku dalam situasi tersebut.

Salah satu novel yang dapat memberi pembelajaran dan memberikan nilai pendidikan bagi pembacanya ialah novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye, karena novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye ini banyak menganalisis nilai pendidikan di dalamnya, salah satunya nilai pendidikan religi. Novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye ini mempunyai keunggulan tersendiri, novel ini menceritakan sebuah kehidupan yang berisi tentang perjuangan dan kerja keras, memberikan inspirasi dan membangkitkan semangat bagi para pembaca yang suka dunia sastra.

Novel *Dia adalah Kakakkuditulis oleh Tere Liye yang lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatra, pada tanggal 21 mei 1979. Novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye ini mengisahkan perjuangan seorang kakak yang menghidupi ke empat adik-adiknya untuk terus sekolah yang tinggal di Lahambay. Kakak yang bernama Laisa ini memiliki fisik yang gempal, gendut, berkulit hitam, wajah yang tidak proporsional ditambah dengan rambut gimbal serta ukuran tubuhnya yang tidak normal, lebih pendek. Berbeda sekali dengan keempat adiknya yang tampan-tampan dan cantik. Ia mungkin tidak memiliki kecantikan fisik yang didambakan oleh setiap lelaki, tetapi ia memiliki kecantikan hati yang begitu luar biasa. Tetapi Laisa ini sosok kakak yang perjuangannya luar biasa, dia rela bekerja dari jam 4 pagi yaitu mengolah gula aren dan malam harinya dia bekerja menganyam rotan, hal ini dilakukan Laisa agar adik-adiknya bisa sekolah dan menjadi orang yang sukses.*

Novel ini selain menceritakan perjuangan seorang kakak terhadap adik-adiknya, novel ini menceritakan tentang kekhawatiran adik-adiknya terhadap Laisa yang mana adik-adiknya telah menjodohkan Laisa dengan banyak laki-laki tetapi laki-laki tersebut menolak perjodohan itu dikarenakan bentuk fisik Laisa yang tidak sempurna.

Novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye memiliki keunggulan yang terletak pada penokohan dan nilai pendidikan, khususnya nilai religi. Tokoh yang bernama Laisa memiliki sifat Protagonis karena dia rela berkorban demi adik-adiknya untuk terus lanjut sekolah yang lebih tinggi, meskipun Ikanuri dan Wibisana pernah tak mengakuinya sebagai kakak, para tetangga yang terus menggunjingkan jodohnya yang tak jua datang, dan para lelaki bodoh yang menghindar berjodoh dengannya hanya karena alasan fisik. Mereka tak menyadari kepribadian Laisa yang begitu mengutamakan orang lain. Begitu *ridha* dengan takdir-Nya bahwa ia harus putus sekolah. Dalam masalah jodoh, *ridha* dengan takdir bahwa ia tidak berjodoh dengan lelaki di dunia fana ini.

Itulah cuplikan cerita dari novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye yang menurut peneliti dapat membangkitkan optimisme, memotivasi pembaca, dan dapat dijadikan sebagai pembelajaran di kehidupan.

Dipilihnya analisis penokohan dan nilai-nilai pendidikan ini sebagai fokus penelitian karena tokoh-tokoh dalam novel ini digambarkan dengan sangat baik. Penggambaran watak setiap tokoh pada novel ini sangat terasa, sedangkan nilai-nilai pendidikan sendiri merupakan sesuatu hal yang memiliki kualitas yang dihubungkan dengan akal rasional, logis dan bergantung pada pengalaman manusia. Pemberi nilai itu sendiri dalam proses pembentukan pribadi meliputi dua

sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa, bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri, sehingga memunculkan ketetapan yang kongkrit, hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan yang ada di sekitarnya.

Dari uraian diatas sangat berkaitan dengan proses pembelajaran siswa di sekolah menengah atas (SMA). Khususnya kelas XI semester 1 yaitu dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar yang berbunyi: Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/Terjemahan. Jadi disini peran guru sangat penting dalam pembelajaran, karena guru dapat memanfaatkan minat dan kebutuhan peserta didiknya dan guru akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya. Dengan memberikan cerita-cerita yang berisi penanaman atau pengembangan nilai-nilai pendidikan dari cerita tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, menjadi alasan peneliti untuk memilih judul “*Analisis Penokohan dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Dia adalah Kakaku karya Tere Liye Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah Penokohan yang terdapat dalam novel *Dia adalah Kakaku* karya TereLiye ?
- 2) ApaSaja Nilai-Nilai Pendidikan yang terdapat dalam Novel *Dia adalah kakaku* karya TereLiye ?

- 3) Apakah Novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye dapat dipakai sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disampaikan penelitian ini bertujuan .

- 1) Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan penokohan yang terkandung dalam novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye.
- 2) Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam novel *Dia adalah Kakakku* karya TereLiye.
- 3) Untuk mendeskripsikan bahwa Novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye dapat dipakai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari peneliti ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut ini .

1) Manfaat Teoreitis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan juga dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam pengembangan karakter tokoh dalam karya sastra khususnya tentang penokohan dan nilai-nilai pendidikan dalam pembelajaran sastra dalam novel.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak antara lain sebagai berikut ini .

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bagi guru tentang pembelajaran sastra yang menarik, kreatif, inovatif serta alternatif.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi jawaban dari masalah yang dirumuskan. Selain itu, dengan selesainya penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi peneliti untuk semakin aktif menyumbangkan hasil karya ilmiah bagi dunia sastra dan pendidikan.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat lebih memahami isi novel *Dia adalah Kakakku* Karya Tere Liye dan mengambil manfaat darinya. Selain itu, diharapkan pembaca semakin jeli dalam memilih bahan bacaan (khususnya novel) dengan memilih novel-novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang baik dan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk saran pembinaan watak diri pribadi.

d. Bagi peneliti yang lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

1.5. Definisi Operasional

a. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh itu.

b. Nilai-nilai pendidikan adalah sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap atau perilaku dalam upaya mendewasakan diri melalui beberapa upaya. Nilai pendidikan

diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai individu religius, sosial, budaya dan bermoral.

- c. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra menampilkan sebuah dunia yang mengemas model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang dan sebagainya yang kesemuanya juga bersifat imajinatif. Dan unsur ekstrinsiknya antara lain moral, sosial, budaya, dan religi.
- d. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah salah satu materi pelajaran yang sangat penting di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman siswa sekolah menengah atas (SMA)

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Pengertian Novel

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra menampilkan sebuah dunia yang mengemas model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandangan sebagainya yang kesemuanya juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro:2012).

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1994) menyatakan bahwa novel berasal dari bahasa Itali *novella* (dalam bahasa Jerman:*novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”.

Permasalahan dalam novel ruang lingkupnya luas Novel sebagai salah satu jenis karya sastra menampilkan sebuah dunia yang mengemas model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya dan ekstrinsiknya Nurgiyantoro (dalam Akbar 2013:55). Itulah sebabnya novel dapat dibagi ke dalam sejumlah fragmen (babak atau bagian) namun fragmen-fragmen itu tetap dalam satu-kesatuan novel yang utuh dan lengkap. Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia(dalam jangka yang lebih panjang). Novel termasuk karya sastra yang umumnya memiliki dua unsur yang melekat, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun di dalam karya sastra yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur

pembangun dari luar karya sastra, meliputi keadaan ekonomi, politik, agama, sosial, budaya, filsafat, dan psikologi. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah bentuk karya sastra berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya.

2.1.1. Jenis-jenis Novel

Menurut Nurgiyantoro (2012:16) jenis novel ada dua yaitu: novel populer (pop) dan novel serius.

a) Novel Populer (Pop)

Sebuah novel populerataupop mulaimerebak pada tahun 70-an. Setelah itu novel-novelhiburan,tidakpedulimutunya disebut juga sebagai “novel pop”. Kata ‘pop’ eratdiartikandengan ‘populer’ yang kemudian dikemas dan dijajakan sebagai suatu ”barang dagangan populer”, kemudian dikenal istilah baru dalam dunia kita (Kayam dalam Nurgiyantoro, 2012:17)

Berbicara tentang sastra populer (Kayam dalam Nurgiyantoro, 2012:18) menyebutkan bahwa sastra popular adalah perekam kehidupan dan tak banyak memperbincangkan kehidupan dalam serba kemungkinan. Ia akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya dan bukan penafsiran tentang emosi itu. Oleh karena itu, novel populer yang baik adalah yang banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya.

Sebagaimana yang dikatakan Stanton (Nurgiyantoro, 2012:19) menjelaskan bahwa novel popular lebih mudah dinikmati karena ia memang semata-mata menyampaikan cerita. Artinya bahasa yang digunakan dalam novel popular cenderung menggunakan gaya bahasa yang gaul dan juga bahasa pada umumnya. Hal tersebut dapat terlihat pada kalimat-kalimat percakapan yang terjadi antar tokoh di dalamnya. Selain itu alur ceritanya juga dibuat mudah dan runtut sehingga memudahkan pembaca untuk memahaminya. Ia tidak mengejar efek estetis, melainkan memberikan hiburan langsung dari aksi ceritanya. Masalah yang diceritakan pun yang ringan-ringan tetapi aktual dan menarik. Dari beberapa pendapat di atas, ditarik sebuah simpulan bahwa novel popular adalah cerita yang bias dikatakan tidak terlalu rumit. Alur cerita yang mudah ditelusuri gaya bahasa yang sangat mengena, fenomena yang diangkat terkesan sangat dekat. Hal ini pulalah yang menjadi daya tarik bagi kalangan remaja sebagai kalangan yang paling menggemari novel populer. Novel populer juga mempunyai jalan cerita yang menarik, mudah diikuti dan mengikuti selera pembaca. Selera pembaca yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berkaitan dengan kegemaran naluriah pembaca, seperti motif-motif humor dan heroism sehingga pembaca merasa tertarik untuk selalu mengikuti kisah cerita.

b) Novel Serius

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam

sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu yang disebut makna sastra. Novel serius yang bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk merasapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Novel sastra menuntut aktivitas pembaca secara lebih serius. Artinya jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai kemauan yang kuat untuk memahaminya. Novel serius menuntut pembaca untuk “mengoperasikan” daya intelektualnya, hal ini terjadi karena pembaca seakan-akan diajak untuk mengkonstruksi suatu persoalan, masalah, hubungan serta konflik yang terjadi antar tokoh. Teks kesastraan sering mengemukakan sesuatu secara implisit sehingga hal itu boleh jadi “menyibukkan” pembaca dan pembaca haruslah mengisi sendiri “bagian-bagian yang kosong” tersebut. Biasanya pembaca selalu memiliki harapan diakhir cerita yaitu *happy end*. Namun jika cerita itu ternyata bertentangan dengan pola harapan kita, disamping juga memiliki kontras-kontras yang ironis, hal itu justru menjadikan teks yang bersangkutan suatu cerita yang berkualitas kesastraan. (Luxemburg,dkk dalam Nurgiyantoro, 2012:21) Menurut Nurgiyantoro (2012:21) kecendrungan yang muncul pada novel serius memicu sedikitnya pembaca yang berminat pada novel sastra ini. Meskipun demikian,hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun.

Justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu. Namun sebenarnya ada juga novel yang tergolong serius dan sekaligus laris sehingga dapat diduga banyak yang membacanya. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa novel serius adalah novel yang bertujuan memberikan hiburan kepada pembaca dan teks sastra sering mengemukakan sesuatu secara implisit sehingga mampu mengajak pembaca untuk meresapi masalah yang dikemukakan oleh karena itu diperlukan daya konsentrasi dan daya intelektual pembaca untuk menyimpulkan dan mengisi bagian cerita yang kosong.

2.1.2. Unsur-unsur Novel

Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Disisi lain novel mempunyai unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan sebagainya yang kesemuanya juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro:2007).

Dengan memperhatikan unsur-unsur karya sastra tersebut dapat dikatakan bahwa pendekatan objektif ini merupakan pendekatan sastra yang menekankan pada segi intrinsik karya sastra itu sendiri. Tidak mungkin rasanya membicarakan atau menganalisis salah satu unsur itu tanpa melibatkan unsur yang lain. Misalnya unsur peristiwa dan tokoh (dengan segala emosi dan perwatakannya) adalah unsur isi namun masalah pemplotan (struktur pengurutan peristiwa secara linear dalam karya fiksi) dan penokohan (sementara dibatasi teknik menampilkan tokoh dalam

suatu karya fiksi) tergolong unsur bentuk. Padahal pembicaraan unsur plot (pemplotan) dan penokohan tak mungkin dilakukan tanpa melibatkan unsur peristiwa dan tokoh. Oleh karena itu, perbedaan unsur tertentu ke dalam unsur bentuk atau isi sebenarnya lebih bersifat teoritis disamping terlihat untuk menyederhanakan masalah (Nurgiyantoro, 2012:24). Dipihak lain unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, namun tidak menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk tidak dikatakan cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra dan mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra.

2.2. Tokoh dan Penokohan

2.2.1.Tokoh adalah pelaku cerita yang ada dalam cerita tersebut. Menurut Nurgiyantoro, (2012:165) Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawab terhadap pertanyaan:”Siapakah tokoh utama novel itu?” atau ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?” dan sebagainya. Walaupun tokoh cerita “hanya “ merupakan tokoh ciptaan

pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Rokhmansyah (2014:34) mengatakan bahwa tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa serta memiliki watak dan perilaku tertentu. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang sering ditampilkan dalam sebuah karya sastra seperti novel dan film yang memberikan makna cerita secara keseluruhan pada suatu peristiwa.

2.2.2. Penokohan

Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalinannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya.

Aminuddin (2009:79) bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh atau pelaku dalam sebuah cerita. Penokohan sering disamaartikan dengan karakter atau perwatakan, yakni mengacu pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012:176) pembagian mengenai tokoh cerita yang lebih lengkap dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012:176) ia membagi tokoh cerita dalam beberapa jenis penamaan yaitu: (1) dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita disebut dengan tokoh utama dan tokoh tambahan. (2) Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dinamakan tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

(3) Dilihat dari berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh cerita disebut dengan tokoh statis dan tokoh berkembang. (4) Dilihat dari kemungkinan

pencerminan tokoh cerita dinamakan dengan tokoh tipikal dan tokoh netral. Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dalam novel *Dia adalah Kakaku* karya Tere Liye sengaja menokohkan Laisa sebagai kakak yang jahat galak tetapi baik hati. Laisa yang begitu semangat bekerja demi adik-adiknya agar ke empat adik-adiknya bisa bersekolah dan menjadi orang sukses. Dia rela bekerja mengolah gula aren pada malam harinya dan pagi harinya ia rela bekerja sebagai penganyam rotan walaupun Laisa berbeda darah dengan ke empat adik-adiknya.

Secara lebih rinci tentang beberapa jenis tokoh menurut Nurgiyantoro (2012:176) berdasarkan sudut pandang dan tinjauan dapat dijelaskan sebagai berikut.

2.2.2.1.Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Ketika membaca sebuah novel, kita akan dihadapkan dengan sejumlah tokoh yang hadir di dalamnya. Akan tetapi dalam kaitannya dalam sebuah cerita masing-masing tokoh memiliki peran yang tak sama. Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian isi cerita. Sebaliknya ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang

disebut pertama adalah tokoh utama cerita, sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh peripheral.

Nurgiyantoro (2012:176) mengemukakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang perannya dalam cerita hanya membantu jalannya cerita.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel, sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh pendamping dan sering diabaikan.

2.2.2.2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Jika dilihat dari peran-peran tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan kedalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Membaca sebuah novel pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberikan simpati dan empati melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis.

Altenbernd& Lewis (dalam Nurgiyantoro,2012:178) mengemukakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita, harapan-

harapan kita pembaca. Pendek kata segala apa yang dirasa, dipikir dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis, penyebab terjadinya konflik dalam sebuah novel mungkin berupa tokoh antagonis, kekuatan antagonis (*antagonistic force*). (Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro, 2012:179) menentukan tokoh-tokoh cerita ke dalam protagonis dan antagonis kadang-kadang tak mudah atau paling tidak orang bisa berbeda pendapat. Jika terdapat dua tokoh yang berlawanan tokoh yang lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinya itulah yang kemungkinan besar memperoleh simpati dan empati dan pembaca (Luxemburg dkk dalam Nurgiyantoro, 2012:180).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang mengemban peran baik dalam sebuah cerita, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang mengemban peran buruk atau jahat dalam sebuah cerita.

2.2.2.3. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

2.2.2.3.1. Tokoh Sederhana

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh kompleks atau tokoh bulat. Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak

memiliki sifat dan tingkah laku yang memberikan efek kejutan bagi pembaca. Tokoh sebuah fiksi yang bersifat familiar sudah biasa, atau yang *stereotip*, memang dapat digolongkan sebagai tokoh-tokoh yang sederhana (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2012:182)

2.2.2.3.2. Tokoh Bulat

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia bisa saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam. Bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Oleh karena itu perwatakan pun pada umumnya sulit dideskripsikan secara tepat. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan ia juga sering memberikan kejutan. (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012:183)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas atau watak tertentu (terbatas) saja, sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang kompleks dengan berbagai watak dan tingkah laku yang bermacam-macam.

2.2.2.4. Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita dalam sebuah novel tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan

sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd&Lewis dalam Nurgiyantoro, 2012:188). Tokoh jenis ini tampak seperti tak terlibat dan terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap tak berkembang sejak awal sampai akhir cerita. Tokoh berkembang di pihak lain adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2012:188). Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuannya itu akan mempengaruhi sikap, watak dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya dan adanya hubungan antar manusia yang memang bersifat saling mempengaruhi itu dapat menyentuh kejiwaannya dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sikap dan wataknya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh statis adalah tokoh yang tidak berubah (tetap) tidak berubah sifat dan watak dalam cerita, sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan sifat dan watak dalam cerita.

2.2.2.5. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan Pencerminan tokohcerita terhadap (sekelompok) manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan kedalam tokoh tipikal dan tokoh netral.

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya (Altenberd & lewis dalam Nurgiyantoro, 2012:190) atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili.

Tokoh netral di pihak lain adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar hanya tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata dalam cerita atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita dan yang diceritakan. Kehadiranya tidak berpretensi untuk mewakili atau mengambarkan sesuatu yang diluar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata. Atau paling tidak pembaca mengalami kesulitan untuk menafsirkan sebagai bersifat mewakili berhubung kurang ada unsur pencerminan dari kenyataan di dunia nyata.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh tipikal adalah tokoh yang merupakan reaksi, tanggapan, penerimaan, tafsiran, pengarang terhadap tokoh manusia di dunia nyata sedangkan tokoh netral adalah tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi.

2.3. Pengertian Nilai

Dalam sebuah karya sastra termuat nilai-nilai atau sesuatu yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya. (Semi dalam Akbar 2013: 59) menyatakan bahwa nilai adalah aturan yang menentukan sesuatu benda/ perbuatan yang lebih tinggi.

(Daroeso dalam Akbar 2013:59) nilai adalah suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu/hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku

seseorang karena sesuatu hal yang menyenangkan, memuaskan, menguntungkan/merupakan sesuatu sistem keyakinan.

Pada hakikatnya nilai yang tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia yaitu menyangkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki. Dari beberapa pendapat tersebut di atas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang bernilai, berharga, bermutu akan menunjukkan suatu kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia.

2.3.1. Pengertian Pendidikan

Menurut Tirtaraha (2008:33) Pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi lain, artinya seperti bayi lahir sudah berada di dalam satu lingkungan budaya tertentu. Di dalam lingkungan masyarakat dimana seorang bayi dilahirkan telah terdapat kebiasaan-kebiasaan tertentu, larangan-larangan, anjuran dan ajakan tertentu seperti yang dikehendaki oleh masyarakat.

Ahmadi Abu (dalam Akbar Syahrizal 2013:59) pendidikan merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan sengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak sehingga timbul interaksi dari keduannya.

Dapat disimpulkan pendidikan adalah usaha secara sadar dan penuh tanggung jawab yang dilakukan untuk memberikan perubahan terhadap seseorang atau peserta didik. Pendidikan pada hakikatnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pernyataan tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam pendidikan yaitu:

- a) Cerdas berarti memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Cerdas bermakna kreatif, inovatif dan siap mengaplikasikan ilmunya.
- b) Hidup memiliki filosofi untuk menghargai kehidupan dan melakukan hal-hal yang terbaik untuk kehidupan itu sendiri. Hidup itu berarti merenungi bahwa suatu hari kita akan mati dan segala amalan kita akan dipertanggungjawabkan kepada-Nya. Filosofi hidup sama dengan makna individualisme yang artinya mengangkat kehidupan seseorang, memanusiakan manusia, memberikan makanan kehidupan berupa semangat, nilai moral dan tujuan hidup
- c) Bangsa berarti manusia selain sebagai individu juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain. Setiap individu berkewajiban menyumbangkan pengetahuannya untuk masyarakat meningkatkan derajat kemuliaan masyarakat sekitar dengan ilmu, sesuai dengan yang diajarkan agama dan pendidikan.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran.

Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius dan berbudaya. Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam berbagai hal dapat mengembangkan masyarakat dalam

berbagai hal dengan berbagai dimensinya dan nilai-nilai tersebut mutlak dihayati dan diresapi manusia sebab ia mengarah pada kebaikan dalam berpikir dan bertindak sehingga dapat memajukan budi pekerti serta pikiran atau intelegensinya. Nilai-nilai pendidikan dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal diantaranya melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Sastra khususnya humaniora sangat berperan penting sebagai media dalam pentransformasian sebuah nilai termasuk halnya nilai pendidikan.

2.3.2. Macam-macam Nilai Pendidikan

Sastra sebagai hasil kehidupan mengandung nilai-nilai sosial, filosofi, religi dan sebagainya. Baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang merupakan menciptakan terbaru karya sastra, semuanya dirumuskan secara tersurat dan tersirat. Sastra tidak saja lahir karena kejadian, tetapi juga dari kesadaran penciptanya bahwa sastra sebagai sesuatu yang imajinatif, fiktif dll. juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan serta bertendens.

Sastrawan pada waktu menciptakan karyanya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan keindahan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran-pikirannya, pendapat-pendapatnya, dan kesan-kesan perasaannya terhadap sesuatu. Mencari nilai luhur dari karya sastra adalah menentukan kreativitas terhadap hubungan kehidupannya.

Dalam karya sastra akan tersimpan nilai atau pesan yang berisi amanat atau nasihat. Melalui karyanya pencipta karya sastra berusaha untuk mempengaruhi pola pikir pembaca dan ikut mengkaji tentang baik

dan buruk, benar mengambil pelajaran, teladan yang patut ditiru dalam karya sastra. (Semi dalam Akbar Syahrizal 2013:59) menyatakan bahwa nilai adalah aturan yang menentukan sesuatu benda/ perbuatan yang lebih tinggi.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses pengubahan sikap dan tata laku dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran.

Karya sastra diciptakan bukan sekadar untuk dinikmati akan tetapi untuk dipahami dan diambil manfaatnya. Karya sastra tidak sekadar benda mati yang tidak berarti tetapi didalamnya termuat suatu ajaran berupa nilai-nilai hidup dan pesan-pesan luhur yang mampu menambah wawasan manusia dalam memahami kehidupan. Dalam karya sastra berbagai nilai hidup dihadirkan karena hal ini merupakan hal positif yang mampu mendidik manusia sehingga manusia mencapai hidup yang lebih baik sebagai makhluk yang dikaruniai oleh akal, pikiran, dan perasaan. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai-nilai. Nilai-nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang dianut dan dijauhi dan hal apa saja yang dijunjung tinggi.

Adapun nilai-nilai pendidikan dalam novel sebagai berikut :

2.3.2.1. Nilai Pendidikan Religius

Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Menurut Wijaya (dalam Nurgiyantoro, 2012:446) istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, namun sebenarnya keduanya memiliki makna yang berbeda. Atmosuwito dalam Astuti (2010:124) berpendapat bahwa nilai religius menyangkut rasakeagamaan, yakni segala perasaan batin yang berhubungan dengan Tuhan, perasaan dosa, perasaan takut, dan perasaan akan kebesaran Tuhan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

2.3.2.2. Nilai Pendidikan Moral

Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disyaratkan lewat cerita. Hasbullah (2005:194) menyatakan bahwa moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan apa yang harus dihindari dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan dan alam sekitar.

Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2012:320).

Dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Untuk karya menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila.

2.3.2.3. Nilai Pendidikan Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya, nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat.

Menurut Kosasih (2012:3) nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan). Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan

apa yang penting. Uzey dalam Amalia Novita (2010:35) juga berpendapat bahwa nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan dan nilai ketuhanan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

2.3.2.4. Nilai Pendidikan Budaya

Menurut Kosasih (2012:3) nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia. Artinya keseluruhan sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan manusia yang dihasilkan masyarakat. Uzey dalam Amalia Novita (2010:36) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubjektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai

kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material. Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia.

Dapat disimpulkan dari pendapat tersebut sistem nilai budaya menempatkan pada posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola.

2.4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Banyak orang yang belajar bahasa dengan tujuan yang berbeda, ada yang belajar hanya untuk mengerti, ada yang belajar memahami isi bacaan, ada yang belajar untuk bercakap dengan lancar, ada pula yang belajar hanya untuk waktu luang, dan ada pula yang belajar dengan tujuan khusus. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah ketrampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi.

Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Semua itu dikelompokkan menjadi, pemahaman, kebahasaan, dan penggunaan. Sementara itu untuk anak SMA dan MA, disebutkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara umum meliputi

siswa menghargai dan menggambarkan bahwa Indonesia sebagai bahasa persatuan (Nasional) dan bahasa negara.

Adapun tahap-tahap yang harus dikuasai siswa adalah :

- a. Siswa memahami bahasa Indonesia darisegibentuk, makna dan fungsi, serta menggunakan dengan tepat dan kreatif dengan bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- b. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial.
- c. Siswa memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- d. Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, dan memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- e. Siswa dapat menghargai dan mengembangkan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

2.5 Hasil Penelitian Yang Relevan

Untuk mengetahui dan memperjelas bahwa penelitian yang berjudul “ Analisis Penokohan dan Nilai-nilai Pendidikan dalam *Novel Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA ”. Memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitiann yang lain, yaitu penelitian relevan yang pernah dilakukan oleh

peneliti lain dengan menggunakan pendekatan objektif . Hasil Penelitian yang relevan akan dibuat tabel seperti di bawah ini.

Tabel 2.1

Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
1. Novita Rihi Amalia. 2010. “Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-nilai pendidikan Novel sang pemimpi karya Andrea Hirata”. Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta.	1.Sama-sama mengkaji analisis sastra dengan menggunakan pendekatan objektif. 2. Sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan.	1. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terletak pada sasaran atau subjek yang dikaji berupa novel berbeda. 2.Penelitian yang berjudul <i>“Analisis penokohan dan nilai-nilai pendidikan dalam novel Dia adalah Kakaku karya Tere Liye</i> , lebih mengutamakan analisis penokohan, sedangkan penelitian yang relevan lebih mengutamakan analisis gaya bahasa. 3.Penelitian yang berjudul <i>“Analisis penokohan dan nilai-nilai pendidikan dalam novel Dia adalah Kakaku karya Tere Liye</i> lebih mengutamakan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.Sedangkan penelitian yang relevan tidak menghubungkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.
2. Ucha Raina. 2016. “Analisis	1. Sama-sama mengkaji suatu analisis sastra dan	1. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya,

<p><i>Tokoh dan penokohan Dalam Novel Sepatu Dahlan karya Krisna pabichara".Jurnal ilmiah Mahasiswa jurusan PBSI Vol.1. Unsyah.</i></p>	<p>metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif.</p> <p>2. Sama-sama mengkaji analisis penokohan.</p>	<p>terletak pada sasaran atau subjek yang dikaji berupa novel berbeda.</p> <p>2. Penelitian yang relevan hanya membahas tentang analisis tokoh dan penokohan, akan tetapi penelitian yang berjudul "<i>Analisis penokohan dan nilai-nilai pendidikan dalam novel Dia adalah Kakakku karya Tere Liye Hubungannya Dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA</i>". Membahas tentang penokohan dan nilai-nilai pendidikan serta hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.</p>
<p>3.Purwanto. 2017. "<i>penokohan dalam Novel Habibie dan Ainun karya Baharudin Jusuf Habibie</i>.JURNAL HUMANIS, Vol. 9,No. 1, Januari 2017.</p>	<p>1. Sama-sama mengkaji analisis sastra dalam novel.</p> <p>2. Sama-sama mengkaji analisis penokohan.</p>	<p>1. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, terletak pada sasaran atau subjek yang dikaji berupa novel berbeda.</p> <p>2. Penelitian yang relevan hanya membahas tentang analisis dan penokohan, akan tetapi penelitian yang berjudul "<i>Analisis penokohan dan nilai-nilai pendidikan dalam novel Dia adalah Kakakku karya Tere Liye Hubungannya Dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA</i>". Membahas tentang penokohan dan nilai-nilai pendidikan serta hubungannya dengan pembelajaran bahasa</p>

		Indonesia di SMA.
--	--	-------------------

2.6. Kerangka Berpikir

Dalam novel *Dia adalah Kakaku* karya Tere Liye terdapat dua segi yang akan dianalisis, yaitu: Penokohan yang digunakan dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya.

Penokohan dalam novel *Dia adalah Kakaku* karya Tere Liye terdapat 10 macam yaitu tokoh utama dan tambahan, tokoh protagonis dan antagonis, tokoh sederhana dan bulat, tokoh statis dan berkembang, tokoh tipikal dan netral.

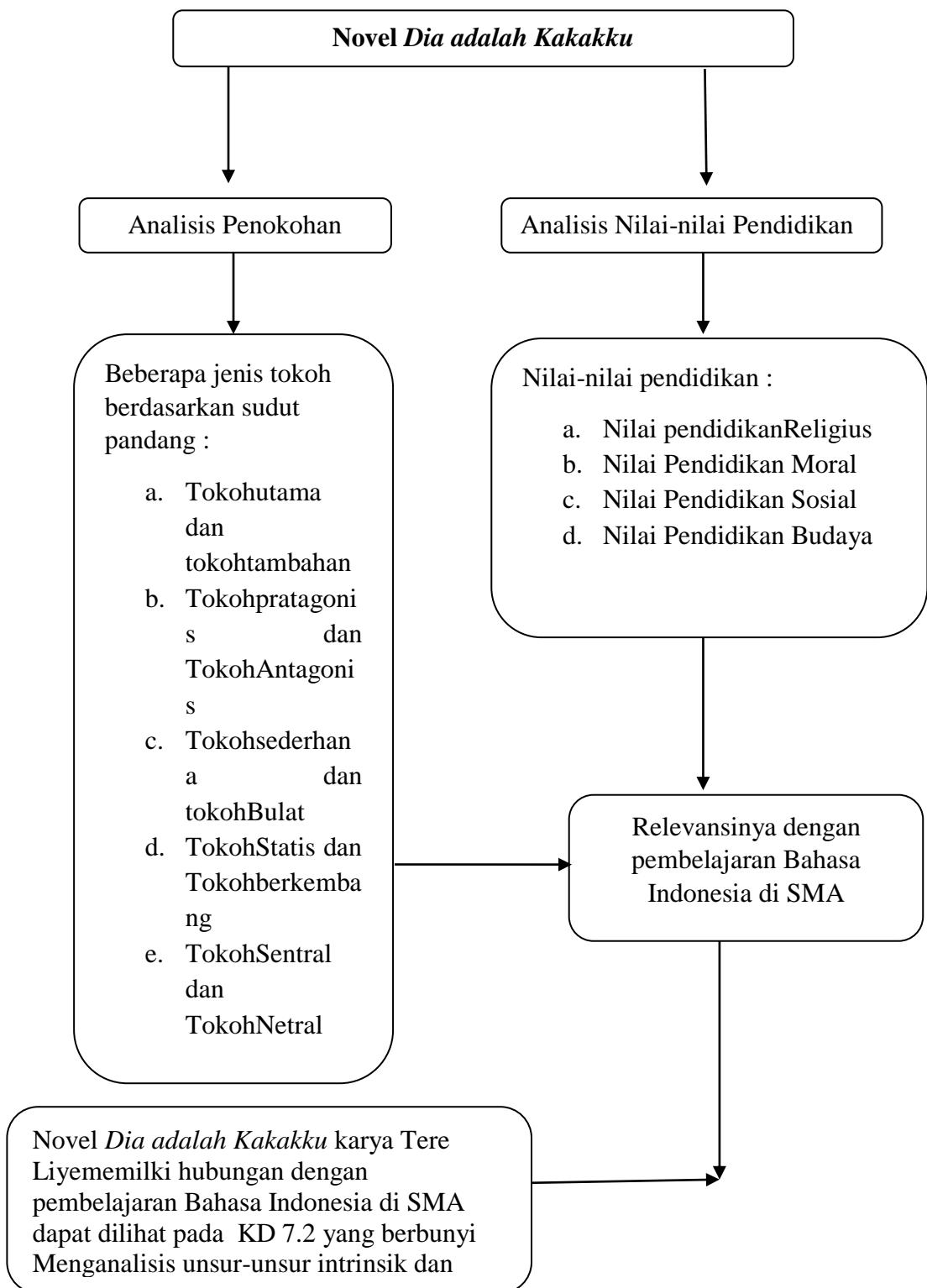
Hasil analisis tersebut mampu menjelaskan beberapa jenis nilai-nilai pendidikan yang digunakan oleh penulis yaitu dalam novel *Dia adalah Kakaku* karya Tere Liye serta dapat mengetahui karakteristik dari pengarang untuk menarik para pembaca dalam memahaminya. Pemahaman novel melalui beberapa penokohan dalam novel *Dia adalah Kakaku* karya Tere Liye juga menghasilkan atau memetik beberapa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Dia adalah Kakaku* karya Tere Liye meliputi empat macam nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan moral, religius, sosial dan budaya. Semua nilai yang ditemukan tersebut akan dapat bermanfaat bagi para pembaca novel *Dia adalah Kakaku* karya Tere Liye.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA ini menggunakan kurikulum 2013, sesuai dengan KI dan KD yang ada. KD yang digunakan

yaitu “*Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/Terjemahan.*

Berikut adalah gambar kerangka berpikir

Gambar 2.2



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Seperti yang terpapar dalam tujuan penelitian, yakni penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek penokohan dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye dan hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dengan demikian, jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (2007) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini intinya mengurai dalam bentuk kata-kata, gambar atau bukan dalam bentuk angka-angka. Sedangkan Teori yang digunakan adalah teori struktural, teori ini digunakan untuk menganalisis karya sastra berdasarkan strukturnya. Teori struktural ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif ini merupakan pendekatan sastra yang menekankan pada segi intrinsik karya sastra itu sendiri. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis penokohan dan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye, yang dapat digunakan penulis untuk menentukan

penokohan setiap tokoh yang terlibat dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

3.2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti menurut Miles dan Huberman (2011) adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Dalam pengambilan data penelitian yang dipaparkan dalam bentuk skripsi ini kehadiran peneliti selalu aktif untuk hadir, karena objek dari penelitian ini sendiri bertitik fokus pada analisis novel.

Yang dikupas oleh peneliti secara rinci mulai dari analisis penokohan dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye, hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.3. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2011:139) Sumber data adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data yang digunakan merupakan karya sastra yang berupa novel berjudul *Dia adalah Kakakku* karya Tere Liye. Novel yang dipergunakan adalah novel cetakan pertama, pada tahun Oktober 2018 diterbitkan oleh Republika Penerbit, Jagakarsa Jakarta dengan tebal buku 394 halaman. Selain itu, sebagai penunjang penelitian ini penulis juga melengkapinya dengan berbagai buku mengenai sastra, kajian sastra, dan jurnal.

3.4. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur data dalam penelitian ini berupa studi pustaka, yaitu kegiatan menelaah buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2011:224).

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

- a. Membaca berulang kali novel *Dia adalah Kakaku* karya Tere Liye agar dapat memahami isi dari novel tersebut.
- b. Mencatat indikator-indikator yang berhubungan dengan penokohan dan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Dia adalah Kakaku* karya Tere Liye.

Analisis penokohan dan nilai-nilai pendidikan dilakukan dengan tujuan agar memperoleh data yang lebih bermakna. Analisis ini merupakan proses penyerderhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (Triangulasi). Triangulasi menurut Mantja (2007:84) dapat juga digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti pengamatan dan wawancara atau penggunaan metode yang sama, seperti wawancara dengan beberapa informan. Denzim (1978), membedakan empat macam triangulasi antara lain :

a. **Triangulasi Sumber**

Menurut Raharjo (2010:219) triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data.

b. Triangulasi teori

Triangulasi teori menurut Bachri (2010:58) mencakup penggunaan berbagai perspektif professional untuk menerjemahkan satu, tunggal, atau sekumpulan data/informasi.

c. Triangulasi peneliti

Triangulasi peneliti adalah menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. Bachri (2010:57) menyarankan sebelumnya tim peneliti perlu mengadakan kesepakatan dalam menentukan kriteria/acuan pengamatan dan wawancara.

d. Triangulasi metode

Triangulasi metode menurut Bachri (2010:57) dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan triangulasi teori, karena triangulasi teori ini memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap.

3.5. Teknik Analisis Data

Bogdan Taylor (2013:210) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara, catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan. Data utama dalam

penelitian ini adalah novel yang berjudul *Dia adalah Kakakkukarya Tere Liye.*

Miles & Huberman (1992:210) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, antara lain :

- a) Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya (Sugiyono, 2007:92).
- b) Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.(Miles&Huberman, 1992:17)
- c) Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.
- d) Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab focus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

3.6. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan sebagai tahap akhir. Dalam proses penelitian pengecekan keabsahan temuan atau data bertujuan untuk penafsiran dan analisis data yang dapat dipertanggung jawabkan serta memeriksa apakah data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah untuk mengecek keabsahan temuan dilakukan langkah sebagai berikut ini:

- 1) Ketekunan pengamatan untuk memperdalam pemahaman dengan membaca, meneliti, mencermati, dan mengevaluasi kembali hasil analisis yang sudah dilakukan secara berulang-ulang.
- 2) Pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yakni menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan pendiskusian dengan ahli (dosen pembimbing) dengan tujuan untuk membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.

3.7. Instrumen Penelitian

Selain itu, peneliti mempersiapkan instrumen penelitian dalam menganalisis penokohan sekaligus nilai pendidikan. Untuk lebih jelasnya, bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Tabel Penokohan

No	Penokohan	Deskripsi	Ket.
1	2	3	4
1.	Tokoh Utama	Tokoh yang diutamakan penceritaannya mungkin terjadi jika ada pelakunya. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang perannya dalam cerita hanya membantu jalannya cerita.	<i>Nurgiyantoro Burhan. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.</i>
2.	Tokoh Tambahan	Tokoh yang tidak dipentingkan dalam cerita, dalam keseluruhan cerita pemunculan lebih sedikit, dan kurang mendapat perhatian. Karena kehadirannya berfungsi memperkuat	<i>Nurgiyantoro Burhan. 2012. Teori Pengkajian</i>

		ekstensi tokoh utama.	<i>Fiksi.</i> Yogyakarta: Gadjah Mada University press
3.	Tokoh Protagonis	Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero-tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita, harapan-harapan kita pembaca. Pendek kata segala apa yang dirasa, dipikir dan dilakukan tokoh itu sekaligus mewakili kita.	<i>Nurgiyantoro</i> Burhan. 2012. <i>Teori Pengkajian Fiksi.</i> Yogyakarta: Gadjah Mada University press
4.	Tokoh Antagonis	Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis, penyebab terjadinya konflik dalam sebuah novel mungkin berupa tokoh antagonis, kekuatan antagonis (<i>antagonistic force</i>).	<i>Nurgiyantoro</i> Burhan. 2012. <i>Teori Pengkajian Fiksi.</i> Yogyakarta: Gadjah Mada University press
5.	Tokoh Sederhana	Tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang memberikan efek kejutan bagi pembaca. Tokoh sebuah fiksi yang bersifat familiar sudah biasa, atau yang <i>stereotip</i> , memang dapat digolongkan sebagai tokoh yang sederhana Kenny dalam Nurgiyantoro	<i>Nurgiyantoro</i> Burhan. 2012. <i>Teori Pengkajian Fiksi.</i> Yogyakarta: Gadjah Mada University press
6.	Tokoh Bulat	Tokoh kompleks atau bulat menurut Nurgiyantoro (2012:183) berbeda halnya dengan tokoh sederhana adalah tokoh yang memiliki dan	<i>Nurgiyantoro</i> Burhan. 2012. <i>Teori Pengkajian</i>

		diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia bisa saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan dan tingkah laku bermacam-macam.	<i>Fiksi.</i> Yogyakarta: Gadjah Mada University press
7	Tokoh Statis	Tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Altenbernd&Lewis dalam Nurgiyantoro, 2012:188). Tokoh jenis ini tampak seperti tak terlibat dan terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia	<i>Nurgiyantoro</i> Burhan.2012. <i>Teori</i> <i>Pengkajian</i> <i>Fiksi.</i> Yogyakarta: Gadjah Mada University press
8.	Tokoh Berkembang	Tokoh cerita yang mengalami perubahan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2012:188).	<i>Nurgiyantoro</i> Burhan. 2012. <i>Teori</i> <i>Pengkajian</i> <i>Fiksi.</i> Yogyakarta: Gadjah Mada University press
9.	Tokoh Tipikal	Tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya (Altenberd & lewis dalam Nurgiyantoro, 2012:190) atau sesuatu yang lain yang lebih bersifat mewakili	<i>Nurgiyantoro</i> Burhan.2012. <i>Teori</i> <i>Pengkajian</i> <i>Fiksi.</i> Yogyakarta: Gadjah Mada University press
10.	Tokoh Netral	Tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar hanya tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi	<i>Nurgiyantoro</i> Burhan.2012. <i>Teori</i> <i>Pengkajian</i>

	dalam dunia fiksi. Ia hadir (atau dihadirkan) semata-mata dalam cerita atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita atau bahkan dialah sebenarnya yang empunya cerita, pelaku cerita dan yang diceritakan.	<i>Fiksi.Yogyakarta:</i> Gadjah Mada University press
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------

Tabel 3.2**Nilai-nilai Pendidikan**

No	Nilai-Nilai Pendidikan	Deskripsi	Ket.
1	2	3	4
1.	Nilai Pendidikan Religius	Atmosuwito dalam Astuti (2010:124) berpendapat bahwa nilai religius menyangkut rasakeagamaan, yakni segala perasaan batin yang berhubungan dengan Tuhan, perasaan dosa, perasaan takut, dan perasaan akan kebesaran Tuhan.	Astuti Tri Noviana.2013. Nilai Religi sebening syahadat karya Dina sinar rembulan dan rencana pelaksanaan pembelajarannya dikelas XII SMA.
2.	Nilai Pendidikan Moral	Hasbullah (2005:94) menyatakan bahwa moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk.	Hasbullah.2005. Dasar-dasar ilmu pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo persada.
3.	Nilai Pendidikan Budaya	Uzey dalam Amalia Novita (2010:36) berpendapat mengenai pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu. Makna itu akan bersifat intersubyektif karena ditumbuh-kembangkan secara indivi-dual, namun dihayati secara bersama, diterima dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan.	Amalia Rihi Novita. 2010. <i>Analisis Gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan Novel sang pemimpi</i> karya Andrea Hirata. Skripsi.Universitas Sebelas Maret .

4.	Nilai Pendidikan Sosial	<p>Uzey dalam Amalia Novita (2010:35) juga berpendapat bahwa nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan dan nilai ketuhanan.</p>	<p>Amalia Rihi Novita. 2010. <i>Analisis Gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan Novel sang pemimpi karya Andrea Hirata.</i> Skripsi. Universitas Sebelas Maret Surakarta.</p>
----	-------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 3.3
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

No	Hubungan Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA	Deskripsi	Sumber
1	2	3	4
1	Tujuan Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA	Banyak orang yang belajar bahasa dengan tujuan yang berbeda, ada yang belajar hanya untuk mengerti, ada yang belajar memahami isi bacaan, ada yang belajar untuk bercakap dengan lancar, ada pula yang belajar hanya untuk waktu luang, dan ada pula yang belajar dengan tujuan khusus. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah ketrampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi.	Ratna, Nyoman Kutha.2009. <i>Strategi pembelajaran</i> . Jakarta: Ken-cana Prenada Me-dia grub.
2	Kurikulum 2013	Tingkat keholistikannya kurikulum ini dapat dilihat dari konsep KI dan KD yang mempresentasikan nilai-nilai keagamaan, sosial-budaya, pengetahuan, keterampilan berbagai berbagai serta sikap yang dibentuk melalui KI dan KD tersebut, konsep kebahasaan yang digunakan sebagai pendekatan serta implikasi metodologi pembelajarannya.	Ratna, Nyoman Kutha.2009. <i>Strategi pembelajaran</i> . Jakarta: Ken-cana Prenada Me-dia grub.